

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan manusia yang lain. Dalam interaksi tersebut, muncul peristiwa yang kita sebut dengan komunikasi. Komunikasi terjadi kapan pun dan dimana pun, bahkan ia sanggup menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Dengan komunikasi kita membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Setiap orang memiliki kebiasaan dan kebutuhan yang relatif berbeda ketika berkomunikasi. Kebiasaan ini dibentuk dari pengetahuan, pengalaman, potensi, serta karakter seseorang. Kebutuhan tersebut datangnya dari tujuan dan harapan yang timbul dari diri seseorang ketika berkomunikasi. Adapun yang termasuk dalam kebutuhan tersebut adalah keinginan untuk diakui, dihibur, diberi ide atau informasi, dan didukung atau dimotivasi.

Sebagai sarana interaksi antar manusia, komunikasi berlangsung baik secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dilakukan dengan menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal dilangsungkan dengan menggunakan berbagai jenis isyarat dan tanda yang telah disepakati secara umum.

Pada faktanya, komunikasi yang bersifat verbal menempati urutan pertama di dalam proses interaksi antar anggota masyarakat, namun demikian tidak setiap

komunikasi verbal dapat berlangsung secara efektif. Ada banyak sekali faktor yang menentukan efektifitas komunikasi jenis ini. Salah satu di antara faktor penentu tersebut adalah kemampuan jasmani dan rohani individu yang terlibat dalam proses komunikasi itu. Seseorang tidak akan mampu berkomunikasi secara efektif dan optimal jika pada dirinya terdapat hambatan-hambatan seperti misalnya rendahnya kemampuan intelektual, gangguan kesehatan, kecacatan jasmani, dan kondisi emosional yang tidak stabil.

Ada satu sarana utama yang menjadikan proses komunikasi dapat dipahami dengan baik, yaitu penggunaan bahasa. Bahasa mempunyai fungsi untuk mempermudah tersampainya pesan-pesan yang dimaksud oleh orang-orang yang melakukan komunikasi. Setiap hari, manusia menggunakan bahasa yang sama untuk berbincang-bincang dengan orang lain. Mereka menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang bahasa Jawa, Sumatera, Bali untuk berkomunikasi dengan teman-teman di sekolah, kampus, kantor, orang-orang, dan keluarga di rumah. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasalah yang menjamin berhasil atau tidaknya pesan-pesan yang dimaksud dapat tersampaikan dan dipahami oleh orang lain.

Sebelum manusia berbicara, terlebih dahulu ia akan mengenal bunyi dan kemudian memahami bahwa tiap-tiap bunyi memiliki arti. Setelah itu, ia akan meniru apa yang diucapkan orang-orang di sekelilingnya. Sedikit demi sedikit mengingat dan menghafal kosa kata, memahaminya, dan barulah ia mulai berbicara. Dengan demikian maka akan terjadilah apa yang dikenal dengan istilah komunikasi.

Pesan-pesan yang disampaikan orang lain melalui media bahasa, tentunya dapat ditangkap melalui proses mendengar. Ketika seseorang bercakap-cakap, informasi terlebih dulu ditangkap melalui alat pendengaran sebelum akhirnya sampai ke otak dan kemudian diproses. Tetapi tidak demikian yang terjadi pada orang yang mengalami ketulian. Orang tuli tidak dapat menangkap suara dari luar termasuk perkataan orang lain dengan baik karena ada kerusakan atau kelainan pada sistem pendengaran yang mereka miliki. Ia hidup di tengah-tengah dunia tanpa bunyi atau suara sama sekali sehingga hal ini seringkali membuat proses komunikasi yang mereka lakukan dengan orang lain menjadi terhambat.

Anak-anak yang berpendengaran normal telah menguasai prinsip-prinsip dasar bahasa mereka dan dapat menangani struktur-struktur paling umum secara otomatis sejak usia dini. Kefasihan membaca dan menulis anak-anak tersebut dalam bahasa baku telah terbentuk sebelum pengajaran membaca. Berbeda dengan anak yang mendengar, kebanyakan anak-anak tuli belum menguasai aturan-aturan bahasa tersebut pada awal pengajaran membaca.

Dalam sebuah akun milik seorang remaja tuli di situs jejaring sosial *Facebook*, peneliti mendapati penulisan sebagai berikut: *Tadi malam saya mklum malah lg mtrku cuci udh bersih trs wah santai gt. Hehehe..* (Smash Deaf, *update status Facebook* pada tanggal 11 Maret 2011).

Terdapat kesalahan tata bahasa dan tata kalimat dalam tulisan tersebut. Dalam kalimat tersebut juga tidak memberi informasi yang jelas bagi pembaca, khususnya pembaca mendengar, karena tidak sesuai kaidah tata bahasa Indonesia, dimana terdapat struktur kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan sebagainya.

Kurang pahamnya remaja tuli dalam penggunaan tata bahasa baku menjelaskan mengapa bahasa tulisannya mengalami kekacauan. Selain kosakata yang sedikit, remaja tuli juga mengalami kesulitan dalam meletakkan kata depan, menggunakan imbuhan, sehingga susunan kalimatnya berbeda dengan susunan kalimat baku. Hal yang menarik adalah kalimat yang sulit dipahami oleh orang yang mendengar tersebut dapat dipahami oleh sesama tuli itu sendiri. Seolah-olah mereka memiliki tata bahasa sendiri yang benar menurut komunitas tuli. Sebuah penjelasan yang peneliti dapatkan dari individu tuli yaitu, susunan kalimat ini merupakan terjemahan asli dari bahasa isyarat yang digunakan oleh individu tuli. Gambar berikut adalah contoh penterjemahan *American Sign Language* (ASL) ke dalam bahasa tulisan.



Have Plenty Furniture I. 'I have a lot of furniture.'

(Sumber: Paul & Jackson, 1993:146)

Sebagaimana sebuah suku atau bangsa, komunitas tuli memiliki tata bahasa yang hanya dapat dipahami oleh komunitas itu sendiri. Namun, untuk dapat berkomunikasi dengan semua orang, seorang tuli dituntut untuk dapat menterjemahkan bahasa isyaratnya dalam bahasa tulisan yang sesuai dengan kaidah tata bahasa yang berlaku secara luas. Ketika seorang tuli tidak mampu

menggunakan oral, atau tidak dapat mengucapkan kata-kata dengan jelas, tulisan dapat menjadi jembatan yang sangat penting baginya untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Hambatan yang dialami remaja tuli dalam komunikasi tertulis berkaitan dengan pemahamannya terhadap struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Pemahamannya tentu berkaitan dengan pengetahuan yang diperolehnya di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar, tentu terjadi proses komunikasi antara siswa dengan guru. Tanpa keterlibatan komunikasi, tentu segalanya tidak bisa berjalan, bahkan mandek sama sekali. Komunikasi di sini terutama yang terjadi pada kegiatan instruksional seperti halnya mengajar dan belajar pada kegiatan tatap muka maupun pada kegiatan instruksional lainnya (Yusup, 1989 : 13-14). Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hambatan yang dialami remaja tuli dalam pelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan proses komunikasi yang terjadi antara siswa dengan guru.

B. RUMUSAN MASALAH

Apakah hambatan komunikasi yang dialami siswa tuli dalam pembelajarn Bahasa Indonesia di SLB Negeri 4 Yogyakarta?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai hambatan komunikasi yang dialami oleh siswa tuli dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB.

2. Manfaat Penelitian

a. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian-kajian komunikasi dalam bidang hambatan komunikasi.

b. Praktis

1) Guru

Lebih memahami perannya sebagai pendidik yang dapat menyampaikan materi dengan cara komunikasi yang lebih efektif bagi siswa tuli.

2) Siswa

Siswa tuli dapat memahami materi pelajaran yang diberikan.

D. KERANGKA TEORI

Kerangka teori yang dimaksud adalah teori-teori yang digunakan dalam penelitian, sehingga aktivitasnya menjadi jelas, terarah, sistematis, dan ilmiah. Adapun teori yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris disebut *communication* berasal dari kata latin yaitu *comunicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna atau sama arti (Effendy, 1984: 9). Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Untuk memahami pengertian

komunikasi sehingga dapat berjalan dengan efektif, Harold Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *who say what in which channel to whom what effect?*

Paradigma Laswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsure sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan tersebut, yaitu (Effendy, 1984 : 80) :

- a. Komunikator (*communicatore, source, sender*)
- b. Pesan (message)
- c. Media (channel media)
- d. Komunikan (*communicant, communicate, receiver*)
- e. Efek (effect, impact, influence)

Berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Adapun penjelasan dari unsure-unsur komunikasi menurut paradigma Laswell adalah sebagai berikut :

- a. Komunikator (Widjaja, 2000 : 30)

Dalam komunikasi, setiap orang ataupun kelompok dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi sebagai proses, di mana komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan menjadi komunikator.

1) Penampilan

Khusus dalam komunikasi tatap muka atau yang menggunakan media pandang dengan audio visual, seorang komunikator harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan komunikan. Penampilan ini sesuai dengan tata krama dan memperhatikan keadaan waktu dan tempat.

2) Penguasaan Masalah

Seorang komunikator benar-benar menguasai masalahnya sehingga tujuan dari komunikasinya dapat terlaksana.

3) Penguasaan Bahasa

Komunikator harus menguasai bahasa dengan baik. Bahasa ini adalah bahasa yang digunakan dan dapat dipahami oleh komunikan.

b. Pesan (Widjaja, 2000 : 32-35)

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.

1) Penyampaian Pesan

Melalui lisan, tatap muka langsung atau menggunakan media / saluran.

2) Bentuk Pesan :

a. Informatif

Bersifat memberikan keterangan-keterangan (fakta-fakta) kemudian komunikasi mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri.

b. Persuasif

Berisi bujukan, yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi perubahan ini adalah atas kehendak sendiri (tidak karena paksaan).

c. Koersif

Penyampai pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi apabila tidak dilaksanakan.

3) Merumuskan pesan yang mengena

Pesan yang mengena harus memenuhi syarat-syarat:

a. Umum

Berisikan hal-hal yang umum dipahami oleh *audience* / komunikasi, bukan hal-hal yang hanya dipahami oleh seseorang atau kelompok tertentu.

b. Jelas dan Gamblang

Pesan haruslah jelas dan gamblang, tidak samar-samar sehingga dapat ditafsirkan sesuai dengan maksud komunikasi.

c. Bahasa yang jelas

Sejauh mungkin hindari menggunakan istilah-istilah yang tidak dipahami oleh khalayak. Pergunakan bahasa yang jelas dan cocok dengan komunikan, situasi daerah dan kondisi dimana berkomunikasi.

d. Positif

Secara kodrat manusia selalu tidak ingin mendengar dan melihat hal-hal yang tidak menyenangkan dirinya. Oleh karena itu, setiap pesan diusahakan / diutamakan dalam bentuk positif.

e. Seimbang

Sebaiknya pesan dirumuskan seimbang yaitu dengan mengemukakan kelemahan yang ada di samping menonjolkan keberhasilan yang telah dicapai.

f. Sesuaikan dengan keinginan komunikan

Komunikator harus dapat menyesuaikan dengan keadaan, waktu dan tempat yang diinginkan oleh komunikan.

4) Hambatan-hambatan terhadap pesan:

a. Hambatan Bahasa

Pesan akan disalahartikan sehingga tidak mencapai apa yang diinginkan, apabila bahasa yang digunakan tidak dipahami oleh komunikan.

b. Hambatan Teknis (noise factor)

Pesan dapat tidak utuh diterima komunikasi karena gangguan teknis. Misalnya suara yang tidak sampai karena pengeras suara rusak, bunyi-bunyian, halilintar, lingkungan yang gaduh, dan lain-lain.

c. Media (Effendy, 1993 : 256)

Media juga berarti saluran. Media mengandung dua pengertian, yaitu:

1) Media Primer

Adalah lamban, misalnya bahasa, kial (*gesture*), gambar atau warna, yaitu lambing-lambang yang dipergunakan khusus dalam komunikasi tatap muka (*face to face*).

2) Media Sekunder

Adalah media yang berwujud, baik media massa misalnya surat kabar, televisi atau radio maupun media nir massa seperti surat-surat, telepon, dan poster.

d. Komunikan

Komunikan akan dapat menerima sebuah pesan jika terdapat empat kondisi berikut, secara simultan (Effendy, 1993 : 42) :

- 1) Ia dapat dan benar-benar mengerti pesan komunikasi.
- 2) Pada saat komunikan mengambil keputusan, ia dapat sadar bahwa keputusannya itu sesuai dengan tujuannya.
- 3) Pada saat komunikan mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu bersangkutan dengan kepentingan pribadinya.

4) Komunikan mampu untuk menepatinya baik secara mental maupun fisik.

e. Efek

Efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator. Efek komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1) Efek kognitif

Yaitu efek yang berhubungan dengan fikiran atau penalaran, sehingga khalayak yang semula tidak mengerti menjadi jelas.

2) Efek afektif

Yaitu efek yang berkaitan dengan perasaan. Akibat dari penerangan membaca surat kabar atau majalah, dan lain-lain sehingga timbul perasaan tertentu pada khalayak seperti perasaan senang, sedih, marah, dan sebagainya.

3) Efek konatif

Yaitu efek yang bersangkutan dengan niat, tekad, upaya, usaha yang cenderung menjadi suatu kegiatan atau tindakan karena berbentuk perilaku, maka sebagaimana di singgung di atas efek konatif sering disebut juga efek *behavioral* (Effendy, 1993 : 318-319).

2. Ketulian

a. Definisi ketulian

Definisi dan deskripsi ketulian dapat berbeda-beda sesuai dengan perspektif ahli yang bersangkutan. Seorang dokter dapat memiliki pendapat yang berbeda dengan seorang psikolog atau pendidik.

Ketulian menurut perspektif medis adalah ketidaksempurnaan atau kerusakan pada fungsi indera pendengaran yang dapat diperbaiki maupun disempurnakan dengan kecanggihan teknologi dan terapi-terapi pendengaran dan wicara untuk dapat memaksimalkan kemampuan mendengar maupun artikulasinya sehingga dapat hidup secara normal di masyarakat.

Sudut pandang klinis menyatakan bahwa terdapat sifat unik pada perilaku individu tuli. karena ketuliannya, seseorang mempersepsi dunia dengan cara yang berbeda, yaitu harus bergantung pada indera yang lain, misalnya penglihatan, sentuhan, perasa, dan bau, untuk perkembangan kognitif dan psikososialnya. Myklebust (Paul&Jackson, 1993:5) menekankan bahwa individu dengan gangguan pendengaran hanya dapat mempersepsi peristiwa dan hal-hal yang konkrit saja karena ia tidak memiliki bahasa yang sempurna. Ia menyimpulkan bahwa pengalaman dan perilaku individu tersebut dipengaruhi secara langsung oleh ketidakmampuannya dalam mendengar suara atau bunyi. Dalam ketulian, kecacatan dapat dilihat dari kemampuan bicara, bahasa, literasi, kognisi/intelegensi, dan perkembangan psikososial.

Perbedaan antara individu tuli dan mendengar merupakan akibat dari efek biologis yaitu kehilangan pendengaran yang berat pada proses perkembangannya.

Ahli klinis berpegang pada pendapat bahwa ketulian merupakan sebuah kecacatan sehingga para ahli mendeskripsikannya dari segi penyebab dan tingkat kecacatannya. Para ahli tersebut menggunakan tunarungu (*hearing impairment*) untuk menyebut individu yang tidak mampu mendengar. Tabel berikut merupakan pengelompokan tunarungu berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran dalam *decibels* (dB).

Tabel 1

Kategori Ketulian dan Implikasinya

Tingkat Kehilangan Pendengaran	Label	Implikasi
0 – 26 dB	Normal	
27 – 40 dB	<i>Slight</i>	Dapat mengikuti program pendidikan reguler dengan memonitor kemajuannya
41 – 55 dB	<i>Mild</i>	Dapat mengikuti program pendidikan reguler; mungkin membutuhkan latihan ketrampilan oral, seperti bicara dan membaca gerak bibir; mungkin mengalami kesulitan dalam bahasa dan membaca, harus menggunakan alat bantu dengar; perlu dimonitor kemajuannya
56 – 70 dB	<i>Moderate</i>	Dapat mengikuti program pendidikan reguler; beberapa orang diantaranya mungkin membutuhkan penempatan khusus; membutuhkan latihan bicara dan bahasa; memerlukan alat bantu dengar; membutuhkan sarana pendukung—

		misalnya pendampingan
71 – 90 dB	<i>Severe</i>	Dapat mengikuti program pendidikan reguler paruh waktu; sangat dianjurkan mengikuti program pendidikan khusus; sangat membutuhkan latihan ketrampilan oral dan latihan bahasa; sangat memerlukan alat bantu dengar
Lebih dari 91 dB	<i>Extreme</i> atau <i>profound</i>	Sangat membutuhkan program khusus; membutuhkan latihan komunikasi dan bahasa; memerlukan alat bantu dengar

(Sumber: Paul dan Jackson, 1993:22)

Siswa dengan label *slight* hingga *mild* disebut sebagai *hard of hearing* atau kekurangan pendengaran. Sebagian besar dapat mengikuti program sekolah reguler dan biasanya tidak teridentifikasi. Bagi beberapa siswa yang teridentifikasi, mungkin menerima pelayanan khusus seperti terapi wicara dan bahasa.

Siswa dengan label *extreme* atau *profound* bisa disebut sebagai *deaf* atau tuli. Di Negara barat, umumnya digunakan kata *deaf* dengan huruf "d" kecil, merujuk pada siswa yang dengan atau tanpa alat bantu dengar hanya dapat menerima bunyi yang terpecah-pecah atau tidak dapat menerima bunyi sama sekali. Siswa ini menerima informasi dan komunikasi melalui indera penglihatan. Hal ini berarti, mereka hanya memiliki sedikit atau tidak sama sekali kemampuan mendengar. Sebagian besar bergantung pada isyarat untuk mengapresiasi dan menerima informasi. Sebagian lainnya dapat berkomunikasi dengan berbicara atau membaca gerak bibir.

Siswa dengan label *severe* dapat dimasukkan dalam kategori *hard of hearing* atau *deaf*, tergantung dari penggunaan kemampuan mendengarnya yang masih tersisa. Tergantung pula pada penggunaan alat bantu dengar dan intervensi sedini mungkin. Banyak siswa pada tingkat *severe* mampu berkomunikasi seperti *hard of hearing*, namun beberapa siswa juga menggunakan bahasa isyarat sebagai cara berkomunikasi yang utama.

Usia saat kecacatan terjadi memberikan dampak yang sangat jelas pada bahasa lisan individu tuli. Usia ini merupakan faktor linguistic karena berhubungan dengan jumlah dan luasnya pengalaman berbahasa lisan individu tersebut. Berdasarkan faktor tersebut, kecacatan pendengaran dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kecacatan *prelinguistic* dan kecacatan *postlinguistic*. Kecacatan *prelinguistic* terjadi sebelum usia dua tahun, sedangkan kecacatan *postlinguistic* terjadi setelah usia dua tahun. Periode usia nol sampai dua tahun merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan bahasa lisan. Konsekuensinya, semakin dini usia terjadinya kecacatan, semakin jelas akibat yang ditimbulkannya (Paul&Jackson, 1993:23). Usia terjadinya kecacatan ditambah dengan tingkat kecacatan akan memberi dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa lisan dan keterampilan literasi individu (Paul&Jackson, 1993:23).

Selain usia dan tingkat kecacatan, terdapat pembagian tipe kecacatan sesuai dengan lokasi kerusakan yang terjadi. Yaitu

conductive, sensorineural, mixed, dan central. Conductive mengacu pada kerusakan yang terjadi pada telinga bagian luar atau bagian tengah. Misalnya, terdapat sumbatan pada lubang telinga atau kerusakan pada tulang di bagian tengah. Bunyi terhambat untuk sampai ke telinga bagian tengah. Bunyi terhambat untuk sampai ke telinga karena kekurangan intensitas (tingkat kerasnya bunyi), tetapi hal ini tidak mengurangi kejelasan suara atau bunyi. Kerusakan ini dapat disembuhkan secara medis sehingga kemampuan mendengar dapat dipulihkan. Secara umum, kerusakan *conductive* berkisar antara *slight* atau *moderate*.

Kerusakan *sensorineural* merupakan aspek pada sensori atau saraf mulai dari telinga bagian dalam hingga bagian korteks. Terdapat masalah dalam penerimaan dan atau transmisi impuls saraf yang mempengaruhi persepsi terhadap suara. Tipe kecacatan ini jarang sekali yang dapat diperbaiki dan menyebabkan tingkat kerusakan *severe* atau *profound*. Kerusakan *sensorineural* sangat mempengaruhi kejelasan suara. Oleh karena itu alat bantu dengar tidak banyak membantu.

Kombinasi dari kerusakan *sensorineural* dan *conductive* disebut *mixed*. Efek dari intervensi dini dan penggunaan alat bantu dengar dipengaruhi oleh seberapa luas kerusakan *sensorineural*. Sedangkan kerusakan *central* merupakan kerusakan jaringan saraf pendengaran, yaitu kerusakan pada saraf pendengaran yang menyalurkan informasi

dari telinga bagian dalam ke korteks, serta kerusakan pada korteks itu sendiri.

Lain halnya dengan pendapat para ahli dari sudut pandang budaya yang melihat ketulian dari segi sosiologi. Dalam pandangan ini, ketulian bukan kecacatan atau seharusnya tidak dipandang sebagai kecacatan. Mereka berpendapat bahwa mendeskripsikan individu tuli berdasarkan status pendengarannya adalah tidak tepat dan tidak natural. Individu tuli tidak cacat, hanya berbeda. Individu tuli tidak ingin berfungsi sebagaimana individu mendengar. Salah satu aspek yang paling penting dari sudut pandang budaya adalah harga diri tuli: “Tidak ada yang salah dengan menjadi tuli karena tuli itu indah”.

b. Penyebab ketulian

Ketulian dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor *endogenous* dan faktor *exogenous*. Faktor *endogenous* merupakan faktor dari dalam tubuh, biasanya faktor genetic dari generasi sebelumnya. Sedangkan faktor *exogenous* merupakan faktor dari luar tubuh. Misalnya infeksi virus Rubella (campak Jerman) pada ibu yang sedang mengandung terutama pada trisemester pertama, dapat mengganggu perkembangan sistem susunan syaraf pusat hingga menyebabkan ketulian saat bayi lahir. Bayi yang lahir prematur atau mengalami ketulian dalam proses kelahiran hingga menggunakan alat bantu juga beresiko mengalami ketulian.

Faktor *exogenous* lainnya dapat muncul karena penyakit seperti otitis (peradangan pada telinga bagian tengah), meningitis (peradangan pada selaput otak dan tulang belakang), campak dan gondok yang menginfeksi bayi. Brown (Paul&Jackson, 1993:35) menyatakan fakta yang cukup mengejutkan bahwa meningitis merupakan penyebab ketulian yang sering terjadi pada anak usia sekolah. Pada beberapa kasus, trauma, kecelakaan dan demam tinggi juga ditemukan sebagai faktor penyebab ketulian. Sedangkan sekitar 25-40% ketulian yang terjadi pada anak-anak tidak diketahui penyebabnya (Paul&Jackson, 1993:36).

c. Cara berkomunikasi komunitas tuli

Dalam komunitasnya, orang-orang tuli memiliki banyak cara berkomunikasi baik dengan sesama individu tuli maupun dengan individu berpendengaran normal. Meskipun mereka sama-sama mengalami ketulian, ternyata terdapat banyak cara untuk berkomunikasi. Keanekaragaman dalam berkomunikasi dalam komunitas tuli terjadi mengingat setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan kebijakan pendidikan khusus anak-anak tuli masih didominasi oleh pihak-pihak yang bukan tuli. Berikut beberapa cara komunitas tuli berkomunikasi (Harlan, 1996: 23) :

1. *Speechreading*

Individu tuli memahami kata dan artinya dalam suatu pembicaraan dengan melihat gerak bibir dan wajah si pembicara yang dikenal

dengan *speechreading* atau *lipreading*. Kebanyakan komunitas tuli menggunakan *speechreading* sepanjang hari, namun kebanyakan hanya menangkap 25%-30% maknanya dalam suatu pembicaraan, karena bahasa lisan yang dengan suara tidak dapat dilihat atau dibaca secara visual oleh individu tuli. Individu tuli melihat apa yang diucapkan oleh si pembicara melalui gerak bibir, semakin terlihat dengan jelas, maka akan semakin mudah untuk memahami. Namun dengan menggunakan komunikasi *speechreading* ini justru akan menimbulkan kelelahan dan rasa frustrasi yang luar biasa akibat terlalu memaksakan untuk melihat gerak bibir, yang kadang sering menimbulkan kesalahpahaman dalam membedakan kata berbeda namun terlihat sama ketika diucapkan melalui bibir, misalnya 'bee' akan terbaca 'me', 'tahu' akan terbaca 'atau'. Individu tuli mengeluhkan ketika menggunakan *speechreading*, antar sesama teman-teman tuli, orang tua, keluarga, maupun orang lain seringkali menghambat kemampuan bahasa mereka, karena dengan *speechreading* mereka tidak bisa bicara secara mendalam tentang masalah, politik, agama, sekolah, karena keterbatasan kosakata bahasa yang mereka miliki.

2. *Fingerspelling*

Ada cara lain untuk membantu individu dapat memahami pesan yang disampaikan si pembicara, yaitu dengan *fingerspelling* (mengeja dengan jari). Bagi orang berpendengaran normal, mereka

menulis kata di atas kertas maupun papan tulis, namun bagi orang tuli, mereka menggunakan 26 alfabet jari tangannya untuk menuliskan kata-kata melalui gerakan tangan di udara.

3. Bahasa Isyarat

Biasanya ketika orang tuli berkomunikasi, mereka hanya akan menggunakan *fingerspelling* untuk mengeja nama mereka, negara, tempat, maupun nama-nama asing yang belum pernah mereka ketahui. Untuk percakapan yang mendalam, mereka menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat adalah bahasa yang dapat dilihat secara visual untuk mengungkapkan pikiran dan ide secara bersamaan. Setiap negara mempunyai isyarat yang berbeda-beda untuk satu kata.

4. *Interpreter*

Kadang orang-orang tuli menggunakan orang lain (seorang *interpreter*) untuk membantu berkomunikasi dengan orang-orang berpendengar normal. Seorang *interpreter* merupakan ‘telinga’nya orang tuli, dan kadang-kadang juga ‘suara’nya orang tuli. Seorang *interpreter* bertugas untuk mendengarkan dan menyampaikan kepada orang-orang tuli apa yang sedang dibicarakan oleh orang lain dalam suatu forum percakapan. Atau *interpreter* akan berbicara kepada orang berpendengaran normal apa yang dikatakan oleh individu tuli dalam bahasa isyarat.

3. Jenis Komunikasi yang Digunakan dalam Dunia Pendidikan Tuli

Selain bahasa isyarat, ada beberapa jenis komunikasi yang diterapkan baik dalam pendidikan tuli saat ini:

a. Oralisme

Oralisme menganut paham bahwa anak-anak yang dilahirkan dalam keadaan tuli harus ‘diperbaiki’ pendengarannya dan ‘dinormalkan’ bicaranya supaya mereka bisa hidup secara optimal dan menjadi bagian dari masyarakat yang masih menggunakan bahasa oral sebagai urutan pertama. Paham ini sering dianut oleh pakar kedokteran, guru dan psikolog yang meyakini jika anak-anak tuli dapat disembuhkan melalui *cholear implants*, alat bantu dengar, sehingga kemampuan mendengar dan bicaranya bisa maksimal, sehingga diharuskan memiliki kemampuan oral yang baik sehingga mereka bisa berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat. Metode oral ini dianggap telah menindas anak-anak tuli dengan melarang menggunakan bahasa isyarat. Banyak SLB mendidik murid-murid tuli dengan metode oral, namun tetap saja mereka mengalami kemunduran dalam pemahaman bahasa baik lisan maupun tulisan. Metode oral ini tidak mendorong orang-orang tuli untuk bangga sebagai individu tuli, namun individu tulilah yang harus menjadi individu ‘normal’. Salah satu alasan yang mendasari diajarkannya metode oral adalah agar dengan menggunakan cara komunikasi yang mengikuti orang normal pada umumnya, individu tuli ini diharapkan dapat lebih mudah bergaul

dengan sesiapa di lingkungannya, terutama ketika berada di luar sekolah. Komunikasi dengan metode oral ini dinilai lebih mudah dipahami oleh orang lain daripada individu tuli menggunakan bahasa isyarat.

b. *Total Communication*

Dalam total komunikasi ini menggabungkan berbagai macam bentuk-bentuk komunikasi: bahasa isyarat, mimic, ekspresi wajah, bahasa tubuh, bahasa lisan untuk memfasilitasi perkembangan komunikasi dan bahasa. Tujuan dari metode ini adalah memberikan kemampuan pada seorang anak untuk mengembangkan bahasanya. Namun *total communication* ini lebih dikenal dengan *simultaneous communication* dengan menggabungkan bahasa isyarat dan bahasa lisan. Bahasa isyarat mengikuti gerakan bahasa lisan secara bersamaan. Pendukung dari *total communication* yakin bahwa penggunaan metode *total communication* ini akan memberikan seorang anak kemudahan terhadap bahasa visual dan secara bersamaan akan mendorong peningkatan dan penggunaan bahasa lisan. Diharapkan anak-anak tuli akan memiliki keterampilan untuk mengembangkan kemampuan bahasa, komunikasi, dan perkembangan sosial-kognitif semakin matang. Namun *total communication* memiliki kelemahan: jika penggunaan bahasa isyarat bersamaan dengan bahasa lisan, justru akan menjadikan komunikasi menjadi tidak jelas, orang tuli menjadi tidak paham dengan apa yang diucapkan oleh mereka dan struktur bahasa

isyarat mereka menjadi kacau. Komponen pesan dalam bahasa isyarat yang disampaikan dalam informasi yang tidak akurat dan tidak lengkap dan komponen pesan dalam bahasa lisan justru berubah.

c. Bilingualism

Pandangan ini meyakini bahwa bahasa isyarat sebagai bahasa ibu bagi anak-anak tuli yang memiliki aturan tata bahasa sendiri dan bahasa lisan adalah bahasa kedua bagi mereka. Ide bahasa isyarat bilingual berdasarkan pada sudut pandang kultur tuli. tapi kita juga dapat mengatakan bahwa bahasa isyarat linguistic agak berbeda dengan bilingualism dari dua bahasa lisan dalam beberapa aspek seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

1. Bahasa isyarat bilingualism mengemukakan bahwa isyarat merupakan bahasa pertama bagi anak tuli. hanya ada kurang dari 10% dari mereka yang dapat belajar dari orang tua mereka yang tuli, 90% lainnya memiliki orang tua normal yang biasanya tidak mengetahui bahasa isyarat. Hal ini berarti anak tuli tidak dapat mempelajari isyarat secara alami dalam keluarga mereka. Mereka membutuhkan dukungan dalam mempelajari bahasa isyarat sebagai bahasa pertama bagi mereka.
2. Komunitas tuli merupakan masyarakat minoritas. Seperti halnya kelompok masyarakat minoritas lainnya, anggota masyarakat tersebut diharapkan untuk belajar dan mampu menggunakan bahasa mayoritas (bahasa lisan) agar berhasil dalam kehidupan

masa depannya. Bagi anak tuli, mereka diharapkan dapat belajar bahasa lisan, tetapi sulit untuk secara alamiah dipelajari karena gangguan pendengaran.

3. Bahasa isyarat bilingualism mengemukakan bahwa anak-anak diharapkan dapat belajar bahasa lisan, terutama focus pada membaca, menulis sebagai bahasa kedua.

4. Hambatan-Hambatan Komunikatif dalam Sistem Instruksional (Proses Belajar-Mengajar)

Yang dimaksud dengan hambatan komunikatif di sini ialah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional, dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya, atau katakanlah segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan dan atau bahkan proses instruksionalnya (Yusup, 1990 : 48-61).

Adapun faktor-faktor penghambat komunikatif dalam proses belajar mengajar antara lain (Yusup, 1990 : 48-61):

a. Hambatan pada sumber

Sumber di sini maksudnya adalah pihak penggagas, komunikator, dan juga termasuk pengajar. Tanpa dikelola dengan baik, sistematis, dan terencana, informasi yang dikemukakannya tidak bisa diterima dengan efektif oleh pihak sasaran. Beberapa kemungkinan kesalahan yang bisa terjadi pada pihak sumber sehingga keefektifan komunikasi terganggu meliputi beberapa faktor, antara lain masalah penggunaan bahasa, perbedaan pengalaman, keahlian, kondisi mental, sikap, dan

penampilan fisik. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kondisi sasaran, misalnya terlalu tinggi, bertele-tele, tidak sistematis, dan tekanan suara yang lemah bisa menghambat penerimaan informasi oleh sasaran.

Hambatan-hambatan yang disebabkan oleh faktor bahasa ini disebut dengan hambatan semantik. Semantik artinya segala hal yang berhubungan dengan arti kata.

Yang masih ada hubungannya dengan masalah pengalaman seperti tersebut di atas adalah masalah keahlian. Komunikator yang kurang ahli dalam apa yang disampaikannya tentu tidak sebaik mereka yang mempunyai keahlian yang ulung. Masalah keahlian komunikator ini banyak kaitannya dengan masalah pendidikan atau profesi yang digelutinya sehari-hari, termasuk dalam bidang komunikasi dan pendidikan.

Berikutnya yang dapat mempengaruhi keberhasilan komunikasi ialah sikap mental komunikator pada saat menyampaikan informasinya kepada sasaran. Sikap adalah kecenderungan seseorang apabila menghadapi suatu objek, sedangkan sikap mental berarti kecenderungan mental sekarang terhadap sesuatu yang sedang dihadapi yang kemudian tampak dalam penampilan kepribadiannya atau setidak-tidaknya dalam perilakunya.

b. Hambatan pada saluran

Hambatan pada saluran terjadi karena adanya ketidakberesan pada saluran komunikasi atau pada suasana di sekitar berlangsungnya proses komunikasi. Hal ini juga bisa dikatakan sebagai hambatan media karena media berarti alat untuk menyampaikan pesan.

Di samping faktor media yang bisa berpeluang tidak beres, yang juga sangat penting ialah faktor isi pesan atau informasi yang menggunakan media tadi harus benar karena penyusunan pesan yang keliru bisa berakibat fatal dalam kegiatan instruksional (belajar-mengajar).

c. Hambatan pada komunikan

Yang dimaksud dengan komunikan di sini adalah orang yang menerima pesan atau informasi dari komunikator. Seperti yang dikatakan Cowley dalam Yusup: Dalam sistem instruksional, hambatan-hambatan yang mungkin terjadi sehingga mengganggu proses kelancarannya tidak hanya terdapat pada pihak komunikator atau pengajar dan media atau saluran. Tetapi pihak sasaranpun bisa berpeluang untuk menghambat, bahkan kemungkinannya lebih besardari yang lainnya (Cowley, 1982). Sasaran adalah manusia dengan segala keunikannya, baik dilihat dari kacamata fisiologis meupun dari kacamata psikologis. Dari aspek fisiologis banyak berkaitan dengan masalah-masalah fisik dengan segala jenis kebutuhan biologisnya seperti kondisi indera, lapar, istirahat dan haus.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Deskriptif adalah memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa atau prediksi (Rakhmat, 1998:24). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi guru dalam mengajar siswa tuli. Dengan metode penelitian deskriptif, peneliti dapat memaparkan situasi yang terjadi di lapangan sehingga dapat memahami gaya komunikasi yang digunakan guru dalam mengajar.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan (Moleong, 2001:3) yaitu:

- a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
- b. Metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
- c. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 4 Yogyakarta di Jl. Imogiri Barat Km 4,5 Bangunharjo, Sewon, Bantul.

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber, yaitu remaja tuli dan guru bahasa Indonesia yang mengajar siswa tuli tersebut. Kriteria responden remaja tuli yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Remaja tuli yang berusia 15-19 tahun
- b. Tidak memiliki kekhususan yang lain

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan, yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Soehartono, 2000:69). Berdasarkan keterlibatan pengamatan dalam kegiatan orang-orang yang diamati, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: observasi partisipan dan observasi takpartisipan. Dalam observasi partisipan, pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti, seolah-olah bagian dari mereka. Dalam observasi takpartisipan, pengamat berada diluar subjek yang

diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan (Soehartono, 2000:70).

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2002:180). Sedangkan menurut Soehartono (2000:67), wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek wawancara adalah dua orang siswa tuli dan Guru Bahasa Indonesia.

c. Studi Pustaka

Metode studi pustaka adalah pencarian data melalui literatur, majalah, kamus, surat kabar, serta informasi lain yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bentuk kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2001:3). Analisis data merupakan suatu upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya

untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Muhadjir, 1993:183).

Prosedur analisa data berdasarkan Milles dan Huberman (1992, 15-21) adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung melalui pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan atau penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang munculnya dari catatan lapangan, reduksi data berlangsung terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik suatu bentuk kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat ringkasan, mengkode data, menelusuri tema dan membuat gugus-gugus. Proses transformasi ini berlangsung hingga laporan lengkap tersusun. Data yang direduksi adalah data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan arsip-arsip resmi yang ada. Setelah dibaca, dipelajari, ditelaah, selanjutnya diambil data yang memiliki relevansi dengan penelitian inidan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini.

c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menggambarkan keadaan sesuai dengan data yang sudah direduksi dan disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami.

d. Menarik Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan terhadap data yang direduksi dalam laporan dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah, dan mampu menjawab permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai.

6. Uji Keabsahan Data

Penguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2001:178). Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 2001:178).

Teknik triangulasi sumber dapat dilakukan dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang

berbeda, orang pemerintahan. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2001:179).

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar mendapatkan suatu gambaran mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dibutuhkan uraian yang sistematis. Sistematika yang digunakan dalam penyusunan karya ini terdiri dari 4 bab, yaitu:

Bab satu berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian untuk dijadikan kerangka dalam melakukan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah bab yang berisi tentang segala macam hal yang berkaitan dengan wilayah penelitian, yaitu meliputi deskripsi lokasi penelitian, yaitu letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi pendidikan, sarana dan fasilitas, struktur organisasi dan kegiatan. Bab tiga berisi penyajian data dan dianalisis sehingga dapat dihasilkan uraian di pembahasan.

Bab empat berisi kesimpulan yang menyimpulkan semua pembahasan dari karya ilmiah ini secara umum dan khusus, serta akan dikemukakan pula saran-saran yang ditujukan dasar dalam perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang.